

INDEKS KEMAMPUAN BACA TULIS AL-QUR'AN MAHASISWA UIN DI INDONESIA

Tingkat Kemampuan, Faktor Penyebab, dan Upaya Peningkatan

An Index of Quranic Literacy among UIN Students in Indonesia: Level of Ability, Contributing Factors, Efforts of Improvement

مؤشر قدرات قراءة القرآن وكتابته لدي طلبة الجامعات الإسلامية الحكومية في إندونيسيا:
مستوى القدرات، العوامل المسببة، ومساعي الترقية

Ahmad Jaeni, Ali Akbar, Zarkasi, Jonni Syatri, Mustopa, M. Musadad,
Zainal Arifin M., Irwan, Harits Fadlly, Dwi Martiningsih, Imam Arif
Purnawan*

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Penelitian dan
Pengembangan dan Pendidikan dan Pelatihan Kementerian Agama
Gedung Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal, Taman Mini Indonesia Indah
Jakarta 13560, Indonesia
ajaeni2014@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini menyajikan hasil penelitian Indeks Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) di Indonesia tahun 2019. Penelitian dilakukan dalam rangka memotret dan memetakan kemampuan baca tulis Al-Qur'an mahasiswa UIN dan mengurai sejumlah faktor yang melatarbelakanginya, serta upaya yang telah dilakukan UIN dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an bagi mahasiswanya. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif (*mix method*) didapat gambaran bahwa indeks kemampuan baca tulis Al-Qur'an mahasiswa UIN secara nasional berada pada tingkat sedang. Namun di balik itu ditemukan gambaran lain yang menunjukkan indeks kemampuan baca tulis Al-Qur'an di sejumlah UIN berada pada tingkat rendah, bahkan terendah. Salah satu faktor utamanya adalah ketidaktuntasan dalam menempuh pembelajaran Al-Qur'an sebelum masuk menjadi mahasiswa UIN. Sejumlah program telah diupayakan UIN untuk mengatasi kondisi tersebut, namun hasilnya beragam dan belum sepenuhnya efektif. Membenahi sistem pendidikan Al-Qur'an di semua jenjang menjadi upaya yang harus dilakukan, di samping membuat standardisasi pembinaan peningkatan baca tulis Al-Qur'an di perguruan tinggi.

Kata kunci

Indeks literasi, baca tulis Al-Qur'an, Universitas Islam Negeri, standardisasi.

* Semua penulis yang tercantum adalah kontributor utama.

Abstract

This paper presents the results of the study of Qur'anic literacy index of the students of the State Islamic University (UIN) in Indonesia in 2019. The research was conducted in order to portray and map the reading and writing ability of the Qur'anic literacy of the students and elaborate number of factors underlying them, as well as the efforts that have been made UIN to improve the Qur'anic students' literacy. By using a quantitative approach, it is obtained that the index of the ability to read and write the Qur'an of UIN students in Indonesia nationally is at the moderate level. However behind that phenomenon, it is found another picture which shows that the index reading and writing ability of the Qur'an in a number of UIN is at the low level, even at the lowest. One of the main factors is the lack of completeness in taking Qur'anic learning before entering UIN students. All UIN in Indonesia have attempted a number of programs to overcome these conditions, but the results are varied and have not been fully effective. To improve the Qur'anic education system at all levels becomes the effort that must be done, besides to make standardization for the improvement of reading and writing of the Qur'an for the students of UIN.

Keywords

Index, Quranic literacy, read and write the Qur'an.

ملخص

هذه الكتابة تعرض نتائج الدراسة عن مؤشرات قدرات قراءة القرآن وكتابته لدي طلبة الجامعات الإسلامية الحكومية في إندونيسيا سنة ٩١٠٢. أجريت الدراسة لأجل تصوير ورسم خريطة قدرات قراءة القرآن وكتابته لدي طلبة الجامعات الإسلامية الحكومية وتفصيل عدد من العوامل التي تقف وراءها، كما أوضحت أيضا المساعي التي قامت بها الجامعات لأجل الارتقاء بمستوى قدرات قراءة القرآن وكتابته لدي طلبتها. واستعانة بالمقاربة الكمية حصلت صورة بأن مؤشر قدرات قراءة القرآن وكتابته لدي طلبة الجامعات الإسلامية الحكومية في إندونيسيا على المستوى الوطني احتل مركزا وسطا. إلا أن هنالك صورة أخرى خلف ذلك تدل على أن مؤشر قدرات قراءة القرآن وكتابته في عدد من الجامعات الإسلامية احتلت مركزا دنيا بل أدنى. وكان أحد عواملها عدم إتمام تعلم القرآن قبل الالتحاق بالجامعة. بالحقيقة حاولت كل جامعة لتفادي هذه المشكلة إلا أن نتائجها مختلفة ولم تكن فعالة بعد. وعلى هذا، أصبح عمل الإصلاحات في نظام تعليم القرآن في جميع مستوياته من المحاولات التي يجب اتخاذها، فضلا عن وضع المعيار الموحد لتطوير قدرات قراءة القرآن وكتابته لدي طلبة الجامعات.

كلمات مفتاحية:

مؤشر، قراءة القرآن وكتابته، المعيار الموحد

Pendahuluan

Sebagai konsekuensi keimanan, kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an sudah semestinya dimiliki setiap muslim. Selain karena terkait kepentingan ibadah, kemampuan baca tulis Al-Qur'an dibutuhkan sebagai bekal untuk mendalami ajaran Islam. Terlebih bagi para mahasiswa yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi Islam, kemampuan baca tulis Al-Qur'an menjadi sebuah keniscayaan. Namun demikian, tampaknya persoalan kemampuan baca tulis Al-Qur'an masih menjadi pekerjaan rumah bagi hampir seluruh perguruan tinggi Islam.

Persoalan kemampuan baca tulis Al-Qur'an di kalangan mahasiswa semakin bertambah nyata ketika terjadinya alih status dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) yang dimulai sejak tahun 2002 seiring dengan keluarnya Keppres Nomor 031 tahun 2002 tentang perubahan status IAIN Syarif Hidayatullah menjadi UIN Syarif Hidayatullah, yang kemudian diikuti UIN Sunan Kalijaga (2004), UIN Maulana Malik Ibrahim (2004), UIN Sunan Gunung Djati (2005), UIN Sultan Syarif Qasim (2005), UIN Alauddin Makassar (2005) dan sejumlah Perguruan Tinggi Islam Negeri (PTIN) lainnya. Sampai sekarang sudah ada 17 PTIN yang telah berstatus sebagai UIN di seluruh Indonesia.

Sebagai konsekuensi dari transformasi tersebut, Perguruan Tinggi Islam Negeri (PTIN) yang telah berstatus UIN harus membuka jurusan non-keagamaan. Seiring dengan itu, ketika pilihan jurusan non-keagamaan semakin terbuka, jumlah mahasiswa yang masuk ke UIN dengan latar belakang pendidikan umum juga bertambah besar dengan kondisi kemampuan baca tulis Al-Qur'an mereka yang masih rendah. Hal ini setidaknya tergambar dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Puslitbang Lektur Keagamaan mengenai indeks literasi siswa SMA tahun 2016 yang masuk kategori sedang. Artinya, kemampuan membaca Al-Qur'an siswa SMA baru sampai tahap pengenalan huruf Al-Qur'an beserta beberapa prinsip tajwid dasar (Tim Peneliti 2016: 8). Kategori yang sama juga berlaku untuk indeks kemampuan menulis Al-Qur'an, yang berarti kemampuan menulis huruf arab dan ayat Al-Qur'an baru sampai tahap mampu merangkai beberapa huruf-huruf Arab ke dalam satu kata sederhana secara terpisah-pisah bukan dalam satu rangkaian kalimat (Tim Peneliti 2016: 8).

Fakta lain dapat dikemukakan untuk menggambarkan kondisi tersebut. Misalnya, hasil tes membaca Al-Qur'an calon mahasiswa UIN Jakarta tahun 2005, dari 11.747 peserta, 15% di antaranya dikategorikan memiliki kemampuan membaca antara rendah dan sedang, sementara 24% mempunyai kemampuan menyalin huruf Arab dengan kategori rendah hingga sedang. Hal yang lebih memprihatinkan lagi terjadi di UIN

Ar-Raniry Aceh, pada penerimaan mahasiswa tahun akademik 2015/2016, hanya 30% mahasiswa baru yang dinyatakan mampu membaca Al-Qur'an, sedangkan selebihnya (70%) masih perlu mendapatkan pembelajaran lebih lanjut (Nurholis Sofyan & Hendra 2019: 70-80).

Fakta sebaliknya pernah diungkapkan oleh Badri dan Munawiroh (2008) bahwa kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa SMA berada dalam kategori sangat baik. Artinya, para siswa SMA bisa membaca dengan lancar, mampu melafalkan ayat sesuai makhraj, dan dapat menerapkan tajwid secara praktis dalam bacaannya. Namun demikian, penelitian ini terbantahkan oleh hasil penelitian terbaru yang dilakukan oleh Puslitbang Lektur Keagamaan yang menunjukkan hasil sebagaimana disebutkan sebelumnya.

Kondisi tersebut telah menjadi perhatian Direktorat Jenderal Pendidikan Islam (Pendis) dengan mengeluarkan Keputusan Dirjen Pendis Nomor 12 Tahun 2019 tentang Standar Keagamaan Pendidikan Islam. Disebutkan dalam Surat Keputusan (SK) tersebut bahwa kemampuan baca tulis Al-Qur'an (BTQ) merupakan salah satu kualifikasi kemampuan keterampilan yang harus dimiliki setiap lulusan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Oleh karena itu, menjadi sebuah tuntutan bagi setiap perguruan tinggi Islam, termasuk UIN di dalamnya untuk memastikan lulusannya telah memiliki keterampilan membaca dan menulis Al-Qur'an.

Sejumlah UIN juga menyadari hal sama dan telah mendorong para pimpinannya untuk membuat program peningkatan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an untuk para mahasiswanya. Misalnya di UIN Walisongo Semarang, sejumlah fakultas mengadakan praktikum Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) yang dilaksanakan selama 10 hari dengan melibatkan Lembaga Pelatihan dan Pengembangan Pendidikan Al-Qur'an (LP3Q) Kota Semarang sebagai mitra kelembagaan (*Suara Merdeka* 2018). Sementara UIN Sunan Kalijaga juga melakukan upaya sama untuk mahasiswa baru yang belum mempunyai kemampuan baca tulis Al-Qur'an dengan mewajibkan mengikuti program 1 tahun di pesantren terdekat (*Antaraneews* 2019). Adapun di UIN Ar-Raniry mahasiswa baru yang belum bisa baca tulis Al-Qur'an diwajibkan mengikuti program pembelajaran Al-Qur'an selama satu semester di Ma'had Al-Jami'ah yang telah disediakan. Beragamnya bentuk program yang dilakukan masing-masing UIN menunjukkan bahwa upaya untuk membekali kemampuan baca tulis mahasiswanya masih terlihat sebagai kebijakan lokal dan belum menjadi kebijakan nasional.

Berdasarkan latar belakang di atas, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) sebagai salah satu unit kerja di bawah Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama yang memiliki tugas dan fungsi kajian dan penelitian di bidang Al-Qur'an memandang perlu untuk mengadakan penelitian terkait kemampuan baca tulis Al-Qur'an pada mahasiswa UIN di Indonesia. Selain untuk mendapatkan gambaran dan pemetaan

kemampuan baca tulis Al-Qur'an mahasiswa di Perguruan Tinggi Islam, khususnya yang telah berstatus sebagai Universitas Islam Negeri (UIN) yang selama ini belum tersedia secara nasional, penelitian ini juga untuk menggali faktor-faktor penyebabnya. Di samping itu, gambaran tentang berbagai upaya yang telah dilakukan perguruan tinggi Islam dalam membebaskan mahasiswanya dari buta huruf Al-Qur'an juga menjadi fokus penelitian. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting dan strategis untuk menyiapkan bahan kebijakan nasional dalam rangka mengatasi persoalan yang dihadapi oleh hampir seluruh perguruan tinggi Islam di Indonesia.

Sejumlah kajian atau penelitian terkait kemampuan baca tulis Al-Qur'an di kalangan mahasiswa pada dasarnya telah banyak dilakukan, namun kebanyakan masih bersifat lokal, seperti tulisan Ahmad Kosasih (1991) tentang *Kemampuan Membaca Al-Qur'an Mahasiswa IKIP Padang Semester I Tahun I 1990/1991*; Gina Giftia AD (2014) tentang *Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Huruf Al-Qur'an Melalui Metode Tamam pada Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung*; Hasri dan Nur Rahmah (2016) tentang *Kemampuan Baca Tulis Al-Quran dan Korelasinya terhadap Kemampuan Matematika Mahasiswa Prodi Tadris Matematika IAIN Palopo*; Andri Moewashi Idharoel Haq dkk (2016) tentang *Profil Kemampuan Membaca Al-Quran Mahasiswa Melalui Kegiatan Peer Mentoring*; Dasrizal (2016) tentang *Kemampuan Membaca Al-Qur'an Mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Angkatan 2016/2017*; dan Suherman (2017) tentang *Pengaruh Kemampuan Membaca Alqur'an terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Politeknik Negeri Medan*. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini mencoba untuk memotret kemampuan baca tulis Al-Qur'an mahasiswa secara nasional, dalam hal ini mahasiswa UIN se-Indonesia.

Kajian Konseptual

Kemampuan Membaca dan Menulis Al-Qur'an

Menurut Broughton (1978: 211) secara garis besar terdapat dua aspek penting dalam membaca. *Pertama*, keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah (*lower order*). *Kedua*, keterampilan yang bersifat pemahaman (*comprehension skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi (*higher order*).

Dalam kaitan penelitian ini, keterampilan membaca yang dimaksud adalah keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skills*) yang mencakup sejumlah kemampuan dalam hal: 1) pengenalan bentuk huruf, 2) pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem/grafem, kata, frase, pola

klausa, kalimat), 3) pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyurahkan bahan tertulis atau "to bark at print"), dan 4) kecepatan membaca ke arah lambat.

Dalam konteks membaca Al-Qur'an sejumlah kemampuan teknis tersebut telah diatur secara khusus dalam ilmu tajwid, yaitu ilmu yang membahas tentang berbagai aturan atau tata cara baca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Secara garis besar aturan tersebut meliputi pengetahuan tata cara pengucapan huruf dan karakteristiknya (*makhārijul hurūf wa sifātuhā*), ketentuan bacaan pada huruf-huruf yang telah terstruktur dalam kata maupun kalimat (*aḥkāmul hurūf*), aturan tentang huruf yang harus dibaca panjang (*aḥkāmul mad*) dan tata cara berhenti dan memulai bacaan (*waqf wa ibtidā'*).

Sedangkan kemampuan menulis menurut Tu'aimah (1989: 190-191) dapat dibagi menjadi dua, yaitu menulis dengan cara *tahaji* atau *imlā'i* dan menulis dalam pengertian *insyā'* atau mengarang. Menulis dalam pengertian *imlā'i* merupakan bagian dari keterampilan menulis Arab (*mahārah al-kitābah 'arabiyah*) yang mencakup 3 muatan dasar. *Pertama*, keterampilan menyalin huruf dengan benar (*mahārah at-tahaji biṭarīqatin salimatīn*). *Kedua*, meletakkan tanda baca yang benar (*mahārah wad'i 'alāmata at-tarqīm fi mawādi'ihā*). *Ketiga*, keterampilan menulis indah atau seni kaligrafi (*mahārah ar-rasm al-wādih al-jamil lil-huruf wal-kalimāt*).

Sedangkan dari sisi kemampuan teknisnya, menulis dalam pengertian *al-imlā'* mencakup 3 hal: *imlā' manqūl*, *imlā' manzūr* dan *imlā' ikhtibāri*. *Imlā' manqūl*, yaitu menirukan ulang contoh huruf atau kata yang sudah ada. *Imlā' manzūr* adalah menyalin Al-Qur'an setelah memperhatikan dengan seksama, tanpa melihat lagi. *Imlā' ikhtibāri* menulis huruf/kata yang diucapkan. Dalam penelitian ini, secara substansi yang digunakan parameter kemampuan menulis adalah keterampilan menyalin huruf dengan benar dan meletakkan tanda baca dengan tepat. Sedangkan kemampuan teknis mahasiswa dalam menulis dibatasi pada *imlā' manqūl* dan *imlā' ikhtibāri*.

Mengukur Kemampuan Membaca dan Menulis Al-Qur'an

Dalam mengukur kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an digunakan sejumlah indikator yang menunjukkan tingkat atau derajat kemampuan seseorang. Dalam penelitian ini derajat kemampuan dibuat dalam 5 level. Masing-masing level menggambarkan tingkat kemampuan seseorang dalam membaca atau menulis Al-Qur'an. Penyusunan level tersebut didasarkan pada prinsip *taddaruj* (bertahap) dengan mempertimbangkan tingkat kemudahan dan kesulitan dalam kerangka

praktik, mulai dari yang kongkrit hingga yang abstrak, mulai dari yang paling mudah hingga paling sulit, dan dari yang paling sederhana hingga paling rumit. (Budiyanto 1995: 18)

Terkait tingkatan kemampuan membaca Al-Qur'an disusun dalam 5 level, yaitu:

1. Level pertama (terendah); mencakup kemampuan dalam melafalkan huruh-huruf hijaiyyah berharakat (*fathah, kasrah, dammah*) sesuai dengan *makhraj*-nya, baik dalam bentuk tunggal maupun dalam susunan huruf.
2. Level kedua (rendah); mencakup kemampuan dasar dalam membaca bacaan *mad asli* dan bacaan *izhar halqiyah*.
3. Level ketiga (sedang); mencakup kemampuan membaca bacaan *gunnah, qalqalah, mad 'arid lis-sukūn, mad iwād, mad wājib* dan *mad jā'iz*.
4. Level keempat (tinggi), mencakup kemampuan membaca *idgām bigunnah, idgām bilāgunnah, iqlāb, ikhfā', mad lāzim muṣaqqal kalimi* dan *mad lain*.
5. Level lima (tertinggi); merupakan kemampuan tertinggi mencakup kemampuan membaca bacaan *garīb* dan *fawātiḥus-suwar*.

Sedangkan tingkatan kemampuan menulis Al-Qur'an juga dibuat dalam 5 level, yaitu:

1. Level pertama (terendah); kemampuan menulis huruf hijaiyah tunggal.
2. Level kedua (rendah); kemampuan menyalin beberapa huruf hijaiyah.
3. Level ketiga (sedang); kemampuan menyambung huruf-huruf hijaiyah.
4. Level keempat (tinggi); kemampuan menyalin kosakata Arab lengkap dengan syakalnya
5. Level kelima (tertinggi); kemampuan menyalin salah satu surah pendek secara utuh.

Kemampuan baca tulis Al-Qur'an dapat ditunjukkan melalui prestasi belajar membaca dan menulis. Sejumlah faktor yang mempengaruhi terhadap kemampuan baca tulis Al-Qur'an dapat dikelompokkan menjadi dua, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup faktor fisiologis umum, panca indra, serta faktor psikologis (usia belajar, minat, kecerdasan, bakat, motivasi, kemampuan kognitif dan lainnya). Sedangkan faktor eksternal terdiri dari lingkungan (alami dan sosial) dan instrumental (kurikulum, program, dan sarana prasarana).

Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan (*mixed method*), yaitu kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mendapatkan skor atau nilai indeks melalui survei. Dalam penerapannya digunakan pula metode kausal komparatif atau *ex post facto*. Metode ini memungkinkan upaya mengurai hubungan sebab akibat yang mungkin terjadi dengan cara mengamati akibat yang ada dan mencari kembali faktor-faktor yang mungkin menjadi penyebabnya (Consuelo dkk 1992: 148). Sementara metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan informasi deskriptif yang mendalam atas faktor-faktor yang diasumsikan memiliki pengaruh terhadap kemampuan baca tulis Al-Qur'an dan upaya yang telah dilakukan perguruan tinggi dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an.

Populasi dari penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) di Indonesia. Dari 17 perguruan tinggi Islam yang telah beralih status menjadi UIN diambil 14 tempat sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan representasi wilayah dan urutan yang terlebih dahulu melakukan alih status. 14 lokasi penelitian tersebut meliputi UIN Ar-Raniry, UIN Sumatera Utara Medan, UIN Imam Bonjol Padang, UIN Raden Fatah Palembang, UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, UIN Walisongo Semarang, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, UIN Sunan Ampel Surabaya, UIN Antasari Banjarmasin, UIN Alauddin Makassar dan UIN Mataram Lombok. Sedangkan 3 lainnya yang tidak dipilih menjadi lokasi penelitian karena status peralihannya masih tergolong baru yaitu, UIN di Serang, Lampung dan Jambi. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive kuota sampling*. Setiap universitas diambil 50 responden dengan komposisi 25 mewakili mahasiswa program studi (prodi) agama dan 25 mewakili mahasiswa prodi umum. Responden diambil dari mahasiswa yang telah duduk minimal di semester 3 dengan pertimbangan bahwa mereka telah berkesempatan mengikuti program-program peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an yang diselenggarakan oleh kampus. Komposisi responden mempertimbangkan keseimbangan jumlah laki-laki dan perempuan.

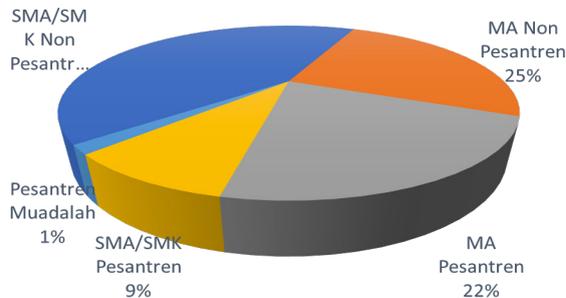
Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan 4 instrumen yang secara teknis dilakukan secara simultan, yaitu tes kemampuan (*proficiency test*), kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Tes kemampuan dipakai untuk mengukur tingkat kemampuan responden dalam membaca dan menulis Al-Qur'an. Kuesioner dipergunakan untuk mengungkap latar belakang responden dan tingkat pemahamannya terkait tata cara membaca

Al-Qur'an yang benar (ilmu tajwid) dan kaidah-kaidah menulis huruf-huruf Al-Qur'an (kaidah imlaiyah). Wawancara dilakukan kepada pihak-pihak terkait yang mempunyai tanggung jawab dan kepentingan terhadap upaya peningkatan baca tulis Al-Qur'an di kalangan mahasiswa. Dokumentasi digunakan untuk mencatat, merekam, atau memotret sarana, fasilitas, atau media pembelajaran terkait dengan upaya pihak perguruan tinggi dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an.

Hasil Penelitian

Profil Responden

Responden penelitian ini dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu mahasiswa prodi agama dan mahasiswa prodi umum dengan komposisi hampir seimbang dengan prosentase 49% dan 51%. Mereka yang menjadi responden adalah mahasiswa yang berada minimal di semester 3. Dari sisi komposisi gender, porsi terbesar adalah perempuan sebanyak 53,7% dan laki-laki sebanyak 46,3%. Berdasarkan data hasil survei, hal yang cukup menarik adalah latar pendidikan responden. Paling banyak berasal dari SMK/SMA nonpesantren sebanyak 43%, diikuti MA nonpesantren sebanyak 25%, MA pesantren sebanyak 22%, SMA/SMK pesantren sebanyak 9% dan Pesantren Mu'adalah sebanyak 1%. Ini menandakan bahwa UIN tidak lagi identik dengan mahasiswa lulusan MA atau pesantren, tetapi juga sudah didominasi oleh lulusan SMA/SMK.



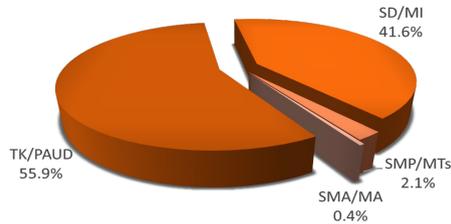
Grafik 1. Latar belakang pendidikan mahasiswa.

Ada sejumlah jalur seleksi masuk UIN, di antaranya adalah jalur ujian mandiri (UM), seleksi nasional masuk perguruan tinggi negeri (SNMPTN), seleksi bersama masuk perguruan tinggi negeri (SBMPTN), ujian masuk perguruan tinggi keagamaan Islam negeri (UM PTKIN), dan seleksi prestasi akademik nasional perguruan tinggi keagamaan Islam negeri (SPAN PTKIN). Dari kelima jalur seleksi tersebut, mayoritas responden masuk ke UIN melalui jalur mandiri.



Grafik 2. Jalur masuk mahasiswa ke UIN.

Sementara itu, mahasiswa yang menjadi responden penelitian ini paling banyak memulai belajar Al-Qur’an sejak TK/PAUD (55.9 %) dan SD/MI (41,6 %). Sebagian kecil saja yang memulai belajar Al-Qur’an dari SMP/SMK (2,1 %) dan SMA/SMK (0,4). Artinya, mayoritas mahasiswa baik yang berasal dari prodi umum atau keagamaan sudah mengenyam pendidikan Al-Qur’an sejak usia PAUD/TKA dan SD. Ini menandakan bahwa kesadaran masyarakat Islam terhadap pembelajaran Al-Qur’an sejak dini sudah cukup baik. Persoalannya adalah sejauh mana efektifitas pembelajaran Al-Qur’an yang dimulai sejak dini tersebut telah berhasil dan masih menjadi kemampuan yang melekat pada mahasiswa di perguruan tinggi.



Grafik 3. Awal memulai belajar Al-Qur’an.

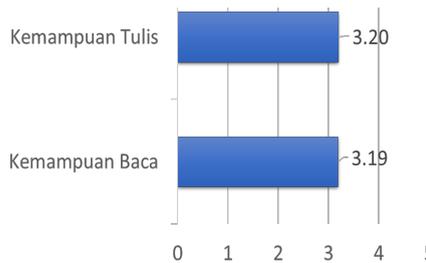
Indeks Kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an Mahasiswa UIN

Mengukur tingkat kemampuan baca tulis Al-Qur’an menjadi penting sebagai pengetahuan awal yang akan menjadi bahan analisa lebih lanjut untuk mengurai berbagai persoalan yang melarbelakanginya. Setidaknya ada tiga bentuk pemetaan yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu pemetaan secara nasional, pemetaan berdasarkan prodi, dan pemetaan berdasarkan wilayah.

Tingkat Kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an secara Nasional

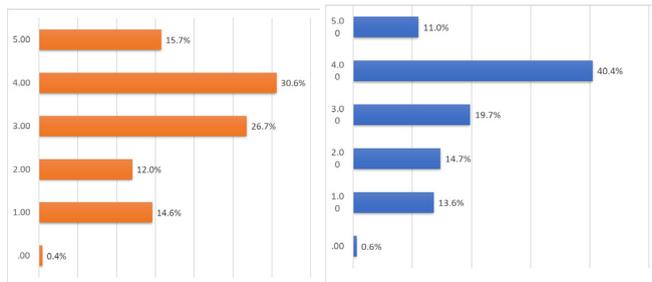
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan baca tulis Al-Qur’an mahasiswa di lingkungan Universitas Islam Negeri (UIN) secara nasional masih tergolong sedang. Seperti yang dapat dilihat dari grafik berikut bahwa kemampuan baca tulis Al-Qur’an mahasiswa UIN berada

pada level 3, peringkat yang menggambarkan kemampuan mahasiswa dalam menerapkan sejumlah kaidah baca, seperti *gunnah*, *qalqalah*, *mad 'arid lis-sukun*, *mad iwad*, *mad wajib* dan *mad ja'iz*. Dari sisi kemampuan menulis, level 3 menggambarkan kemampuan mahasiswa UIN masih pada tahap menyambung huruf-huruf hijaiyah, belum sampai pada kemampuan untuk menyalin kosokata Arab lengkap dengan syakalnya termasuk menyalin penggalan ayat secara benar. Gambaran ini juga menunjukkan bahwa kemampuan rata-rata baca tulis Al-Qur'an mahasiswa UIN belum sampai pada tingkat mahir yang ditandai dengan kemampuan membaca seluruh jenis hukum *mad*, kaidah *idgām*, *ikhfā'* dan *iqḻāb* serta kemampuan membaca huruf *muqatta'ah* di awal surah dan sejumlah bacaan *garib* dengan baik dan benar.



Grafik 4. Indeks nasional kemampuan baca tulis Al-Qur'an mahasiswa UIN.

Data yang menunjukkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an mahasiswa UIN secara nasional berada di level sedang tentu merupakan gambaran umum saja. Sedangkan secara lebih rinci data survei berikut menunjukkan persentase mahasiswa yang masih berada di bawah level 3 (sedang) sebanyak 30,6% (untuk kemampuan membaca) dan 28,2% (untuk kemampuan menulis). Bahkan, ada sebanyak 0,4% belum mengenal huruf hijaiyah dengan baik dan 0,6% belum bisa menulis huruf hijaiyah. Dengan demikian, dapat tergambar di sini bahwa masih ada sekitar 30% yang harus dibimbing agar kemampuan mahasiswa terhadap baca tulis Al-Qur'an setidaknya mencapai level 3 (sedang).

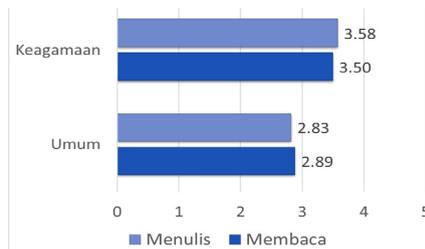


Grafik 5. Kemampuan membaca Al-Qur'an; Grafik 6. Kemampuan menulis Al-Qur'an.

Sedangkan kemampuan mayoritas mahasiswa UIN dalam membaca dan menulis Al-Qur'an berdasarkan data tersebut berada pada level 4, level yang menggambarkan bahwa penguasaan mahasiswa terhadap seluruh kaidah tajwid sudah baik, kecuali bacaan *garib* dan huruf *muqatta'ah* di awal surah. Sedangkan di level puncak yang menandakan penguasaan bacaan Al-Qur'an secara lebih sempurna terdapat 15,7 % dan kemampuan menulis Al-Qur'an sebanyak 11 %.

Tingkat Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Berdasarkan Prodi

Selain dipotret secara global, tingkat kemampuan baca tulis Al-Qur'an mahasiswa UIN juga dapat dilihat lebih dekat berdasarkan prodinya, yaitu prodi agama dan prodi umum. Berdasarkan data survei berikut tergambar bahwa indeks kemampuan baca tulis Al-Qur'an mahasiswa yang mengambil prodi agama lebih tinggi dibanding mahasiswa yang mengambil prodi umum. Kemampuan baca tulis Al-Qur'an mahasiswa yang mengambil prodi agama berada pada level 3, sedangkan mahasiswa yang mengambil prodi umum berada di level 2.



Grafik 7. Indeks nasional kemampuan baca tulis Al-Qur'an berdasarkan program studi.

Tingkat kemampuan baca tulis Al-Qur'an mahasiswa UIN yang mengambil prodi umum tersebut memperlihatkan bahwa dari aspek membaca, kemampuan mereka masih berada pada kemampuan dasar, yaitu kemampuan membaca huruf berharakat, bertasydid, dan bersukun serta kemampuan membedakan bacaan huruf panjang dan pendek. Mereka belum mempunyai kemampuan membaca huruf yang harus dibaca *qalqalah*, *idgām*, ataupun *gunnah* serta belum mampu membedakan cara membaca sejumlah jenis bacaan *mad*. Kenyataan ini tentu dapat dipahami karena sebagian besar prodi umum diisi oleh mahasiswa dengan latar belakang SMA/SMK. Begitu pula dari aspek menulis, kemampuan mahasiswa yang mengambil prodi umum masih sangat dasar. Mereka hanya mampu menulis atau menyalin huruf hijaiyah, belum memiliki kemampuan untuk menyambung huruf, apalagi menyalin kalimat Al-Qur'an lengkap dengan syakalnya.

Tingkat Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Berdasarkan Masing-Masing UIN

Kemampuan baca tulis Al-Qur'an mahasiswa UIN di Indonesia menunjukkan tingkat yang tidak merata. Sebagaimana dapat dibaca dari data hasil survei bahwa sejumlah UIN mempunyai peringkat dengan kemampuan baca tulis Al-Qur'an mahasiswanya yang tinggi dan sebagian lainnya berada di posisi rendah.

Dilihat dari sisi kemampuan baca Al-Qur'an, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menempati posisi dengan indeks tertinggi (3,94). Posisi kedua dan ketiga masing-masing ditempati oleh UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (3,88) dan UIN Walisongo Semarang (3,76). Indeks ini menggambarkan bahwa kemampuan mahasiswa UIN Malang sudah mendekati level 4, angka yang menunjukkan kemampuan mahasiswa hampir menguasai seluruh kaidah baca selain bacaan *garib* dan huruf *muqatta'ah*.

Tabel 1. Indeks kemampuan membaca Al-Qur'an pada masing-masing UIN.

No	Nama Universitas	Skor
1	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	3.94
2	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	3.88
3	UIN Walisongo Semarang	3.76
4	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	3.56
5	UIN Alauddin Makassar	3.52
6	UIN Antasari Banjarmasin	3.50
7	UIN Sumatera Utara	3.48
8	UIN Imam Bonjol Padang	3.30
9	UIN Sunan Ampel Surabaya	2.96
10	UIN Raden Fatah Palembang	2.94
11	UIN Sunan Gunung Djati Bandung	2.86
12	UIN Mataram Lombok	2.58
13	UIN Ar Raniry Banda Aceh	2.38
14	UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru	1.86

Di sisi kemampuan menulis Al-Qur'an, indeks tertinggi dicapai oleh UIN Sunan Kalijaga sedangkan UIN Maulana Malik Ibrahim berada di posisi 2 diikuti oleh UIN Walisongo. Sekalipun indeks kemampuan membaca Al-Qur'an yang diraih setiap UIN berbeda dengan kemampuan menulisnya, namun perbedaan tersebut tidak signifikan. Ini menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam membaca Al-Qur'an tidak jauh atau beringan dengan kemampuannya dalam menulis Al-Qur'an.

Tabel 2. Indeks kemampuan menulis Al-Qur'an pada masing-masing UIN.

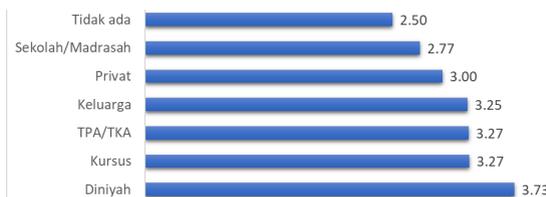
No	Nama Universitas	Skor
1	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	3.80
2	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	3.74
3	UIN Walisongo Semarang	3.58
4	UIN Alauddin Makassar	3.76
5	UIN Sunan Gunung Djati Bandung	3.48
6	UIN Sunan Ampel Surabaya	3.48
7	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	3.46
8	UIN Raden Fatah Palembang	3.42
9	UIN Antasari Banjarmasin	3.02
10	UIN Sumatera Utara	3.00
11	UIN Imam Bonjol Padang	2.94
12	UIN Ar Raniry Banda Aceh	2.82
13	UIN Mataram Lombok	2.54
14	UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru	1.90

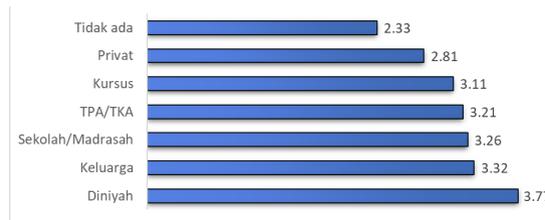
Faktor Utama yang Mempengaruhi Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an

Terdapat sejumlah faktor yang cukup signifikan memberikan pengaruh terhadap kemampuan baca tulis Al-Qur'an mahasiswa UIN. Berikut ini penjelasannya.

Faktor Tempat Belajar Al-Qur'an

Di Indonesia pembelajaran Al-Qur'an bisa didapatkan di sejumlah tempat atau lembaga, baik yang formal maupun informal. Berdasarkan data berikut hasil pembelajaran Al-Qur'an di lembaga pendidikan formal seperti sekolah/madrasah lebih rendah dibandingkan yang dilakukan di lembaga informal. Mahasiswa yang pernah mengenyam pembelajaran Al-Qur'an hanya di sekolah mempunyai kemampuan di level 2 (rendah). Sedangkan kemampuan mahasiswa yang mengikuti pembelajaran Al-Qur'an di lembaga informal, seperti privat, keluarga, TPQ/TPA, Kursus Al-Qur'an dan Madrasah Diniyah lebih baik hasilnya, rata-rata di level 3 (sedang).

**Grafik 8.** Pengaruh tempat belajar Al-Qur'an terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an.



Grafik 9. Pengaruh tempat belajar Al-Qur'an terhadap kemampuan menulis Al-Qur'an.

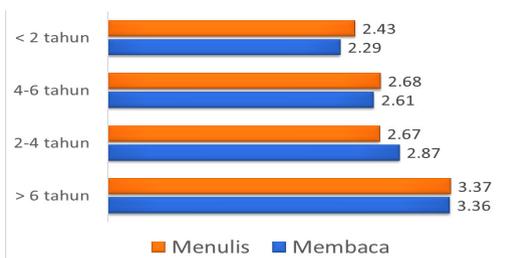
Data di atas menegaskan bahwa pembelajaran Al-Qur'an di lembaga pendidikan formal, khususnya terkait dengan kemampuan membaca, tidak terlalu berhasil karena memang materi membaca Al-Qur'an atau disebut dengan istilah tahsin Al-Qur'an bukan menjadi materi pokok pembelajaran. Hal ini berpengaruh terhadap pengelolaan, alokasi waktu, standar mutu serta target yang disiapkan. Berbeda dengan pembelajaran Al-Qur'an di luar pendidikan formal, rata-rata hasilnya lebih baik. Penyebabnya bisa dilihat dari fokus pembelajaran yang dilakukan. Pembelajaran Al-Qur'an dengan privat biasanya dilakukan orang yang benar-benar ingin belajar. Pengajarnya pun mempunyai kualifikasi yang cukup. Biasanya pembelajaran model privat mempunyai target yang jelas dan terukur karena terkait dengan target waktu. Pembelajaran di keluarga memiliki hasil yang baik karena biasanya dilakukan oleh keluarga yang di antara anggotanya mempunyai kemampuan baca tulis Al-Qur'an yang baik. Mahasiswa yang pernah mengenyam pembelajaran Al-Qur'an di TPA/TKA mempunyai kemampuan cukup baik karena memang di tempat ini target utama pembelajarannya adalah Al-Qur'an. Kursus Al-Qur'an juga menjadi alternatif pembelajaran Al-Qur'an yang biasanya dikelola secara profesional sehingga bisa menghasilkan lulusan yang terampil membaca Al-Qur'an. Madrasah Diniyah menjadi tempat yang paling banyak memberikan kesiapan mahasiswa mampu membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik.

Sedangkan dari sisi kemampuan menulis, pembelajaran Al-Qur'an di lembaga formal cukup menunjukkan hasil yang baik. Kenyataan ini dapat dimaklumi, keterampilan menulis lebih mudah dikuasai dibanding kemampuan membaca Al-Qur'an. Keterampilan menulis sekalipun terikat dengan sejumlah aturan tata cara menulis Arab (qawa'id imlaiyyah), masih dianggap lebih mudah dibanding aturan-aturan dalam membaca Al-Qur'an. Kemampuan menulis dapat dipelajari dan diasah secara mandiri. Sementara kemampuan membaca Al-Qur'an, selain dituntut menguasai kaidah-kaidah baca Al-Qur'an (ilmu tajwid), juga harus di bawah bimbingan seorang guru Al-Qur'an melalui metode talaqi musyafahah.

Dengan demikian, bisa dipahami jika indeks kemampuan menulis Al-Qur'an responden yang pernah belajar di lembaga pendidikan formal lebih baik dibanding kemampuan membacanya. Selain itu, setiap pembelajaran Al-Qur'an tidak selalu diikuti dengan pelajaran menulisnya. Sehingga dapat dimaklumi juga, jika kemampuan membaca responden yang pernah belajar Al-Qur'an melalui privat lebih baik dibanding kemampuan menulisnya.

Faktor Masa Waktu Belajar Al-Qur'an

Mempelajari keilmuan agama membutuhkan waktu yang memadai. Begitu pula belajar Al-Qur'an memerlukan waktu yang tidak singkat. Membaca dan menulis Al-Qur'an adalah kemampuan teknis (*technical skill*) sehingga membutuhkan waktu untuk melatih dan mengasah. Semakin lama waktu yang dihabiskan untuk belajar Al-Qur'an, semakin baik kemampuan yang akan diperoleh. Data hasil survei berikut mengkonfirmasi hal tersebut. Mahasiswa yang pernah belajar Al-Qur'an dalam waktu yang lebih lama mempunyai kemampuan baca tulis Al-Qur'an yang lebih baik dan sebaliknya.



Grafik 10. Pengaruh lama masa belajar Al-Qur'an terhadap kemampuan baca tulis Al-Qur'an.

Sebagaimana yang terlihat dalam data tersebut bahwa mahasiswa yang pernah menempuh pembelajaran Al-Qur'an lebih dari 6 tahun memiliki tingkat kemampuan baca tulis Al-Qur'an yang lebih baik, yaitu pada level sedang (3,37) mendekati level tinggi (4). Hal ini sejalan dengan apa yang sering diungkapkan para ulama tajwid bahwa kunci orang yang belajar Al-Qur'an agar terampil membaca adalah dengan dua hal, yaitu melatih lisan (*riyāḍatul lisān*) dan memperbanyak mengulang (*kasratut tiktār*) (Ganim 2017: 352). Dua hal ini bisa ditempuh dengan dua kemungkinan, dilakukan dalam waktu singkat dengan frekuensi pengulangan yang tinggi atau ditempuh dalam waktu yang panjang dengan frekuensi pengulangan yang rendah. Pada umumnya cara kedua banyak dilakukan kebanyakan orang. Dengan demikian, masa waktu pembelajaran Al-Qur'an di atas 6 tahun menjadi standar umum orang akan mampu menjadi pembaca Al-Qur'an yang terampil. Itupun dengan syarat, praktik dalam membaca Al-Qur'an

dipastikan telah sesuai dan di bawah bimbingan guru Al-Qur'an yang berkualifikasi.

Ketuntasan dalam Menempuh Pembelajaran Al-Qur'an

Data yang menggambarkan dua faktor di atas secara tidak langsung juga menegaskan bahwa persoalan tingkat kemampuan baca tulis Al-Qur'an dipengaruhi oleh ketidaktuntasan dalam menempuh pembelajaran Al-Qur'an. Mahasiswa yang pernah mengenyam pengajaran di Madrasah Diniyah sebenarnya juga telah menempuh pembelajaran Al-Qur'an dalam waktu yang lebih lama. Sebelum masuk Madrasah Diniyah, mereka telah menempuh pendidikan Al-Qur'an TKA/TPA dan dinyatakan lulus. Dengan masa tempuh pembelajaran yang cukup panjang di lembaga yang memang memiliki *core* dalam pengajaran Al-Qur'an, maka tingkat ketuntasannya jauh lebih baik. Berbeda dengan mahasiswa yang menempuh pembelajaran Al-Qur'an di dalam sekolah, ketuntasannya dalam belajar Al-Qur'an terlihat rendah. Ketuntasan yang dimaksud adalah diterima dan dikuasainya semua materi terkait cara baca tulis Al-Qur'an dengan baik. Ketuntasan dengan demikian dipengaruhi oleh ada tidaknya standardisasi pembelajaran Al-Qur'an, baik yang terkait kurikulum, metode, kualifikasi pengajar maupun kriteria kelulusan. Sekalipun kurikulum telah menjamin materi dapat diberikan secara tuntas, namun jika tidak didukung oleh metode, pengajar yang kompeten, dan kriteria kelulusan, maka ketuntasan pembelajaran Al-Qur'an tidak akan tercapai.

Masih besarnya persentase mahasiswa dengan tingkat kemampuan baca tulis Al-Qur'an rendah terjadi karena faktor-faktor tersebut yang terjadi pada masa pendidikan sebelum di perguruan tinggi, baik di masa pendidikan di TK, SD, SMP ataupun SMA dan sederajatnya. Dengan kata lain, permasalahan ketidaktuntasan terjadi di masa-masa itu. Akibatnya, UIN atau perguruan tinggi Islam secara umum menanggung beban akibat pendidikan Al-Qur'an di tingkat dasar, menengah atau atas yang tidak tuntas. Idealnya memang, mahasiswa yang masuk ke UIN ataupun perguruan tinggi telah tuntas dalam belajar Al-Qur'an sehingga memiliki kemampuan baca tulis Al-Qur'an yang baik.

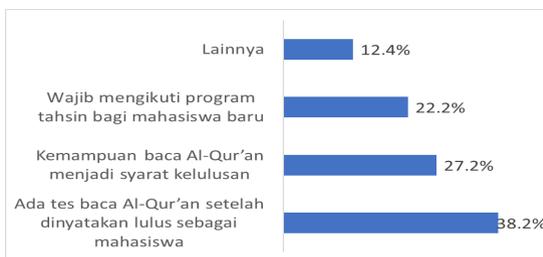
Upaya UIN dalam Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an

Sebagaimana tertuang dalam Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 394 tahun 2003 tentang Pedoman Pendirian Perguruan Tinggi Agama bahwa semangat alih status IAIN ke UIN adalah dalam rangka melakukan integrasi keilmuan sekaligus menempatkan perguruan

tinggi Islam dapat duduk sejajar dengan perguruan tinggi umum lainnya. Namun di sisi lain, perubahan status tersebut membawa konsekuensi terhadap rendahnya tingkat kemampuan para mahasiswa baru terhadap baca tulis Al-Qur'an, khususnya yang berasal dari sekolah umum.

Kondisi ini telah menjadi kesadaran bersama baik di tingkat Direktorat Perguruan Tinggi Islam (Diktis) Pendidikan Islam Kementerian Agama maupun di tingkat pimpinan UIN di Indonesia. Dalam rangka menjaga kualitas lulusan UIN Diktis telah mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 12 Tahun 2019 tentang Standar Keagamaan Pendidikan Islam yang salah satu butirnya menekankan bahwa salah satu kualifikasi lulusan perguruan tinggi Islam adalah memiliki keterampilan membaca dan menulis Al-Qur'an. UIN sebagai salah satu perguruan tinggi Islam yang termasuk di dalamnya juga telah menetapkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an menjadi syarat kelulusan bagi mahasiswanya.

Pada tataran praksis kebijakan yang diambil setiap UIN memang masih beragam. Setidaknya dalam persepsi mahasiswa, data survei berikut menunjukkan bahwa keragaman pengetahuan mahasiswa tentang penerapan kebijakan kampus menyikapi persoalan kemampuan baca tulis Al-Qur'an. Beberapa kebijakan utama yang muncul dalam survei di antaranya 1) kewajiban mahasiswa baru mengikuti program tahsin Al-Qur'an; 2) kemampuan baca Al-Qur'an menjadi syarat kelulusan; dan 3) ada tes baca Al-Qur'an setelah dinyatakan lulus sebagai mahasiswa. Bentuk kebijakan yang terakhir berdasarkan data ini merupakan yang paling banyak diterapkan di UIN.



Grafik 11. Keragaman bentuk kebijakan baca tulis Al-Qur'an di UIN.

Sementara itu, upaya yang telah dilakukan UIN dalam rangka pembinaan dan peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an untuk para mahasiswanya juga beragam. Setidaknya ditemukan 3 model pembinaan yang telah dilakukan UIN dalam rangka peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an di kalangan mahasiswa, yaitu 1) pembinaan dengan mengoptimalkan fungsi Ma'had Al-Jami'ah 2) pembinaan dengan

melakukan kolaborasi dengan pihak lain yang kompeten dan 3) pembinaan dilakukan secara mandiri (swakelola). Tiga model pembinaan tersebut ditempuh sesuai dengan kondisi di setiap UIN.

Optimalisasi Fungsi Ma'had Al-Jami'ah

Sejumlah UIN seperti UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan UIN Ar-Raniry Aceh mengambil model pembinaan ini. Baik UIN Maulana Malik Ibrahim maupun UIN Ar-Raniry menjadikan Ma'had Al-Jami'ah sebagai pusat pembinaan kemampuan baca tulis Al-Qur'an bagi mahasiswanya.¹ Hanya saja, efektifitas kedua UIN dalam menerapkan model pembinaan tersebut hasilnya berbeda. UIN Maulana Malik Ibrahim mempunyai sarana prasarana yang memadai yang memungkinkan seluruh mahasiswa baru dapat mengikuti program Ma'had Al-Jami'ah selama satu tahun. Selama itu, selain beberapa materi keagamaan diajarkan, mahasiswa baru secara khusus ditargetkan mempunyai kemampuan baca tulis Al-Qur'an.² Efektifitas program yang diterapkan UIN Malang terkonfirmasi dari hasil survei yang menempatkannya pada indeks kemampuan baca Al-Qur'an tertinggi. Berbeda dengan UIN Ar-Raniry Aceh yang juga menggunakan model yang sama. Keterbatasan sarana dan prasarana membuat pihak UIN hanya dapat mengalokasikan mahasiswa baru untuk mengikuti program Ma'had Al-Jami'ah secara bergiliran dan hanya satu semester. Tentu efektifitasnya juga jauh berbeda, dan terbukti hasil survei menunjukkan kemampuan baca Al-Qur'an mahasiswa UIN Ar-Raniry masih tergolong rendah.

Kolaborasi dengan Pihak Lain yang Kompeten

Model pembinaan ini seperti diterapkan di UIN Antasari Banjarmasin. Dikelola di bawah Unit Pelayanan Bahasa (UPB), program pembinaan kemampuan baca tulis Al-Qur'an untuk mahasiswa baru dilakukan bersama dengan Cabang Metode Tilawati setempat.³ Metode tilawati adalah salah satu metode pembelajaran Al-Qur'an yang sedang berkembang di Indonesia. Metode ini sudah memiliki standar mutu pengajaran Al-Qur'an, baik dari sisi metode, kurikulum, kualifikasi pengajar maupun standar kelulusan. Para dosen yang telah mengikuti pelatihan dan sertifikasi dilibatkan dalam proses pengajaran. Kolaborasi ini hasilnya cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan para mahasiswa baru dalam membaca Al-Qur'an.

¹ Wawancara dengan Muhammad Hasyim (Dewan Pembina Hai'ah Tahfiz Al-Qur'an/Pengasuh Ma'had al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang) tanggal 13 September 2019 dan wawancara dengan Bapak Nurcholis (Pimpinan Ma'had al-Jami'ah UIN ar-Raniry Banda Aceh) tanggal 11 September 2019.

² Wawancara dengan Muhammad Hasyim (Dewan Pembina Hai'ah Tahfiz Al-Qur'an/Pengasuh Ma'had al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang) tanggal 13 September 2019.

³ Wawancara dengan Bapak Ahmad Muradi (Kepala Unit Pelayanan Bahasa UIN Antasari Banjarmasin) tanggal 23 September 2019.

Pembinaan Mandiri (Swakelola)

Model pembinaan baca tulis Al-Qur'an seperti ini telah dilakukan oleh sejumlah UIN, salah satunya diterapkan di UIN Imam Bonjol Padang. Setiap fakultas diberikan keleluasaan untuk mencari format pembinaan terhadap mahasiswanya yang belum cukup memiliki kemampuan baca tulis Al-Qur'an. Ada fakultas yang memasukkan materi tahsin Al-Qur'an dalam kurikulumnya dan diajarkan di dalam kelas. Ada juga fakultas yang kegiatan pembinaannya tidak terlalu formal dan lebih bersifat individual. Beberapa dosen ditunjuk oleh fakultas untuk membimbing mahasiswa yang masih mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an.⁴

Model yang hampir serupa juga diterapkan di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. UIN ini membentuk Lembaga Tahfiz Al-Qur'an di tingkat universitas dengan unit-unit tahfiz di setiap fakultas. Lembaga ini dibentuk untuk memfasilitasi program wajib hafal juz 30 bagi setiap mahasiswa yang akan lulus dari UIN Bandung. Khusus bagi mahasiswa prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) diwajibkan hafal 3 juz Al-Qur'an dengan salah satunya juz 30.⁵

Di samping itu, UIN Bandung juga memiliki satu program unggulan terkait pembinaan baca tulis Al-Qur'an, yaitu Rumah Tahfiz Al-Qur'an. Program ini diperuntukkan bagi mahasiswa yang masuk ke UIN Bandung melalui jalur tahfiz. Calon mahasiswa yang memiliki hafalan Al-Qur'an minimal 5 juz bisa menggunakan jalur ini untuk menjadi mahasiswa di UIN Bandung tanpa mengikuti tes biasa. Selama mengikuti program ini, setiap mahasiswa mendapatkan fasilitas asrama dan diwajibkan menambah hafalannya. Bagi yang tidak bisa memenuhi ketentuan ini akan dikeluarkan dari program. Untuk meningkatkan kemampuan para peserta program ini, diadakan kegiatan pembelajaran tajwid dan tahsin Al-Qur'an di luar jam perkuliahan.⁶

Efektifitas model seperti ini memang belum bisa dilihat hasilnya secara terukur karena ketiadaan standar pembelajarannya. Yang pasti ketentuan yang selalu ditekankan adalah setiap mahasiswa sebelum ujian skripsi sudah harus dinyatakan lulus membaca Al-Qur'an oleh pembimbingnya. Karena belum adanya standar pembelajaran, maka standar kelulusan baca Al-Qur'an masih beragam di antara fakultas maupun para pembimbing.

Ketiga model pembinaan baca tulis Al-Qur'an di atas sesungguhnya

4 Wawancara dengan Bapak Yufni Faisol (Dekan Fakultas Adab UIN Imam Bonjol Padang) tanggal 13 September 2019.

5 Wawancara dengan Ibu Eni Zulaikha (Pengasuh Unit Tahfiz Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung) tanggal 25 September 2019.

6 Wawancara dengan Bapak Deden Suparman (Kepala Unit Tahfiz UIN Sunan Gunung Djati Bandung) tanggal 25 September 2019.

merupakan upaya maksimal yang telah dilakukan oleh masing-masing UIN. Model pertama memang sangat efektif diterapkan pada UIN yang memang mempunyai sarana pendukung yang memadai. Jika tidak, maka menjadi kurang efektif. Dengan demikian, UIN yang belum memiliki sarana yang memadai bisa memilih alternatif kedua, yaitu berkolaborasi dengan lembaga pengajaran Al-Qur'an yang telah memiliki standar dan teruji. Pilihan ketiga juga bisa dilakukan namun dengan syarat UIN telah memiliki standar pembelajaran yang terukur, baik dari sisi metode, kurikulum, pengajar, maupun kelulusan. Oleh karena itu, ketiga model pembinaan di atas tetap bisa ditempuh namun perlu adanya standarisasi pada tingkat pelaksanaannya, sehingga hasilnya dapat diharapkan akan lebih baik.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disarikan beberapa kesimpulan. Pertama, secara umum kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an mahasiswa UIN rata-rata berada pada kategori sedang, yaitu 3,19 untuk membaca dan 3,20 untuk menulis. Indeks ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca dan menulis tidak jauh berbeda. Dalam membaca kemampuan mahasiswa baru sampai tahap menerapkan sejumlah kaidah baca, seperti *gunnah*, *qalqalah*, *mad 'arid lis-sukūn*, *mad iwād*, *mad wājib* dan *mad jā'iz*, sedangkan kaidah tajwid lainnya belum. Dari sisi kemampuan menulis kemampuan mahasiswa UIN masih pada tahap menyambung huruf-huruf hijaiyah, belum sampai pada kemampuan untuk menyalin kosokata Arab lengkap dengan syakalnya termasuk menyalin penggalan ayat secara benar. Namun demikian, di balik nilai rata-rata tersebut masih ditemukan mahasiswa yang sama sekali tidak bisa membaca sebanyak 0,4% dan tidak bisa menulis sebanyak 0,6%. Kedua, ada sejumlah faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan baca tulis Al-Qur'an mahasiswa. Di antara faktor yang cukup signifikan berpengaruh adalah pilihan tempat belajar dan lamanya waktu pembelajaran Al-Qur'an yang ditempuh. Pilihan tempat belajar terkait dengan standar kualitas pembelajaran Al-Qur'an. Lamanya waktu pembelajaran terkait ketuntasan dalam menempuh pembelajaran Al-Qur'an dan kontinuitas pembiasaan membaca Al-Qur'an sejak pertama kali mendapatkan pembelajaran Al-Qur'an di tingkat dasar hingga menjelang masa menjadi mahasiswa. Sementara buku atau metode yang digunakan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan baca tulis Al-Qur'an mahasiswa karena sebaik apapun metodenya sangat dipengaruhi standar pengajaran dan lama waktu yang ditempuh. Ketiga, seluruh UIN telah mengambil kebijakan yang sama terkait keharusan mahasiswa mempunyai kemampuan baca tulis Al-Qur'an, implementasi kenamun masing-masing mempunyai kebijakan teknis yang berbeda dalam hal pembinaannya. Setidaknya ada tiga model pembinaan

yang dilakukan UIN dalam upaya peningkatan baca tulis Al-Qur'an bagi mahasiswa, yaitu (1) pembinaan dilakukan dengan mengoptimalkan program Ma'had al-Jami'ah, (2) pembinaan dilakukan dengan melibatkan pihak lain yang kompeten dan (3) pembinaan dilakukan secara mandiri (swaklola) tidak melibatkan pihak lain dan biasanya diserahkan kepada masing-masing fakultas. Model pertama dan kedua lebih memperlihatkan hasil yang signifikan dibanding model pembinaan yang ketiga.

Rekomendasi

Dalam menyikapi persoalan sebagaimana yang digambarkan dalam kesimpulan, maka ada sejumlah rekomendasi yang dapat diutarakan. Pertama, menyikapi banyaknya mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan umum dengan keterbatasan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an, semua UIN juga telah mempunyai kebijakan sama terkait keharusan mahasiswa mempunyai kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an. Namun dalam tataran implementasi kebijakannya, masing-masing mempunyai cara yang berbeda dan hasil yang beragam. Untuk itu, perlu Kementerian Agama melalui Diktis melakukan standarisasi bentuk pembinaan dan peningkatan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an di lingkungan UIN atau PTKAI pada umumnya. Kedua, persoalan membaca dan menulis Al-Qur'an di UIN pada dasarnya berakar dari berbagai persoalan Pendidikan Al-Qur'an di jenjang sebelumnya yang belum berhasil dan tuntas. Oleh karena itu, Kementerian Agama perlu melakukan standarisasi pendidikan Al-Qur'an di semua jenjang agar persoalan tersebut dapat diatasi secara lebih efektif dan komprehensif. Ketiga, sebagai ujung tombak pemberantasan buta huruf Al-Qur'an dan tempat penanaman nilai-nilai agama, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA/TPQ) perlu mendapatkan penguatan, baik dari sisi kapasitas kelembagaan maupun perannya. Kementerian Agama melalui Direktorat PD Potren dapat mensinergikan kelembagaan TPA/TKA dengan penyelenggaraan kegiatan membaca dan menulis Al-Qur'an di lembaga pendidikan formal.

Ucapan Terimakasih

Tim penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an yang telah memberikan arahan dan dukungan terhadap kegiatan penelitian ini hingga hasilnya dapat dituangkan dalam tulisan ini. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada seluruh pihak terkait (stakeholders), khususnya Direktorat Perguruan Tinggi Islam (Diktis) yang telah memberikan saran, masukan dan respon positif terhadap hasil penelitian ini. Tim juga menyampaikan terimakasih kepada tim editor *suhuf* yang telah memeriksa dan menerbitkan tulisan ini.

Daftar Pustaka

- Antaraneews. 2019. "Rektor: Mahasiswa Baru UIN Yogyakarta Wajib Ikut Program Pesantren". <https://www.antaraneews.com/berita/797736/rektor-mahasiswa-baru-uin-yogyakarta-wajib-ikut-program-pesantren>
- Badri, E. & Munawaroh. 2008. *Kemampuan Membaca dan Menulis Huruf Al-Qur'an pada Siswa SMA*. Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, Jakarta.
- Broughton, Geoffrey. 1980. *Teaching English as a Foreign Language*. Pincas University of London Institute of Education, England.
- Budiyanto, Muhammad. 1995. *Prinsip-prinsip Metodologi Buku Iqro'* Balai Penelitian dan Pengembangan Sistem Pengajaran Baca Tulis Al-Qur'an LPTQ Nasional Team Tadarus "AMM", Yogyakarta.
- Consuelo dkk. 1992. *Research Methode*. Phillipinne.
- Dasrizal. 2016. "Kemampuan Membaca Al-Qur'an Mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Angkatan 2016/2017." *Ushuluna: Jurnal Ushuluddin* 2(3): 73-91.
- Giftia, Gina. 2014. "Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Huruf Al-Qur'an Melalui Metode Tamam pada Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung." *Jurnal Istek* 8(1): 142-158.
- Haq, Andri Moewashi Idharoel dkk. 2016. "Profil Kemampuan Membaca Al-Quran Mahasiswa Melalui Kegiatan Peer Mentoring." *Jurnal Ummi* 10(2): 40-44.
- Hardivizon dan Anrial, "Tinjauan Terhadap Upaya STAIN Curup dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an Mahasiswa". *Fokus : Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol.1, No. 01, 2016.
- Hasri dan Nur Rahmah. 2016. "Kemampuan Baca Tulis Al-Quran dan Korelasinya terhadap Kemampuan Matematika Mahasiswa Prodi Tadris Matematika IAIN Palopo." *Al-Khawarizmi: Jurnal Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam* 4(2): 163-172.
- Kosasih, Ahmad. 1991. "Kemampuan Membaca Al-Qur'an Mahasiswa IKIP Padang Semester I Tahun 1990/1991". Istitut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Padang.
- Qadduri, Ganim. 2017. *Syarh al-Muqaddimah al-Jazariyah*. Dārul Gauṣāni lid-Dirāsah al-Qur'āniyah, Lebanon.
- Sofyan, Nurholis & Hendra. 2019. "Strategi Pembelajaran Al-Qur'an di Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry Banda Aceh", *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*.
- Suara Merdeka News. 2018. "520 Mahasiswa Ikuti Program Baca Tulis Al Quran". <https://www.suaramerdeka.com/news/baca/148795/520-mahasiswa-ikuti-program-baca-tulis-al-quran>
- Suherman. 2017. "Pengaruh Kemampuan Membaca Alqur'an terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Politeknik Negeri Medan." *Jurnal Ansiru* 1(2): 1-7.
- Tim Peneliti Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan. (2016). *Indeks Literasi Alquran Nasional Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Tahun 2016*. Makalah belum diterbitkan.
- Tu'aimah, Rusydi Ahmad. 1989. *Ta'lim al-'Arabiyah li Gair an-Natiqina biha:*

Manāhijuhū wa Asālibuhū, Rabat: al-Munāẓamah al-Islamiyah li at-Tarbiyah wa al-'Ulūm wa aš-Şaqāfah.

Wawancara

Eni Zulaikha (Pengasuh Unit Tahfiz Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung) tanggal 25 September 2019.

Deden Suparman (Kepala Unit Tahfiz UIN Sunan Gunung Djati Bandung) tanggal 25 September 2019.

Nurcholis (Pimpinan Ma'had al-Jami'ah UIN ar-Raniri Banda Aceh) tanggal 11 September 2019.

Ahmad Muradi (Kepala Unit Pelayanan Bahasa UIN Antasari Banjarmasin) tanggal 23 September 2019.

Muhammad Hasyim (Dewan Pembina Hai'ah Tahfiz Al-Qur'an/Pengasuh Ma'had al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang) tanggal 13 September 2019.

Yufni Faisol (Dekan Fakultas Adab UIN Imam Bonjol Padang) tanggal 13 September 2019.